
***PENGARUH MEKANISME CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PENERIMAAN
OPINI AUDIT GOING CONCERN
(PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA)***

Reyther Biki

Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi, Universitas Ichsan Gorontalo

HP: 085298864048/Email: rey.biki@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bermaksud untuk menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang *GoPublic* di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010 sd 2011. Penelitian menggunakan data sekunder yaitu laporan keuangan dengan menggunakan metode analisis regresi berganda. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa pengaruh mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit independen secara bersama-sama (simultan) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan sebesar 45,40% dan sisanya sebesar 54,60% dipengaruhi oleh variabel lain diluar model. Hasil pengujian hipotesis secara parsial menunjukkan bahwa proporsi kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap penerimaan audit *going concern*. Pengujian hipotesis parsial komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil pengujian hipotesis parsial menunjukkan bahwa komite audit independen berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Kata Kunci : Kepemilikan Manajerial, Komisaris Independen, Komite Audit Independen, Opini Audit *Going Concern*

PENDAHULUAN

Perusahaan dalam menjalankan usahanya tidak semata-mata mencari keuntungan yang setinggi-tingginya, tetapi juga bertujuan menjaga kelangsungan hidup (*going concern*). Menurut Setyarno dkk, (2006) *Going concern* merupakan kelangsungan hidup suatu entitas. Dengan adanya *going concern* maka suatu entitas dianggap akan mampu mempertahankan kegiatan usahanya dalam jangka panjang, tidak akan dilikuidasi dalam jangka pendek. *Going concern* merupakan salah satu konsep yang mendasari pelaporan keuangan (Gray dan Manson, 2000 dalam Praptitorini dan Januarti, 2007). Jadi, ketika auditor memberikan opini dengan modifikasi mengenai *going concern* kepada *auditee* atas laporan keuangannya, itu merupakan suatu indikasi bahwa *auditee* beresiko tidak dapat bertahan dalam bisnis atau dengan kata lain, terdapat kesangsian mengenai kelangsungan hidup perusahaan.

Untuk mendapatkan opini audit *going concern* yang wajar maka perusahaan diharuskan untuk menyajikan informasi laporan keuangan yang dapat dipercaya dan berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang telah diatur. Namun kenyataannya dilapangan banyak terjadi praktek-praktek yang tidak sehat antara auditor dan pengelola perusahaan yang menghendaki agar auditor

menyajikan opini yang wajar terhadap perusahaannya meskipun pada kenyataannya perusahaan tersebut berada pada kondisi yang tidak sehat atau mengalami kerugian. Hal ini dapat dilihat pada kasus skandal penyelewengan laporan keuangan yang dilakukan oleh auditor terhadap PT Bank Lippo Tbk. Kasus yang sama juga terjadi pada PT Great River di mana Bapepam menemukan adanya konspirasi dalam penyajian laporan keuangan antara pengelola perusahaan dengan pihak akuntan publik. Kasus tersebut pada akhirnya akan menyebabkan krisis kepercayaan terhadap profesi akuntan publik.

Kasus-kasus tersebut di atas yang berkaitan dengan masalah *going concern* ini dapat dicegah dan diatasi dengan adanya suatu aturan untuk mengelola dan mengawasi perusahaan yaitu dengan adanya penerapan mekanisme *corporate governance* yang nantinya tercermin dalam sebuah tata kelola perusahaan yang baik (*good corporate governance*). Sehingga diharapkan opini audit *going concern* yang dinyatakan oleh perusahaan benar-benar menggambarkan opini audit *going concern* yang semestinya dan terbebas dari praktek konspirasi dan penyelewengan antara akuntan publik dan pihak pengelola perusahaan. Mekanisme *corporate governance* memiliki andil dalam pengelolaan perusahaan, sebab *corporate governance* merupakan suatu sistem dimana perusahaan itu dijalankan dan dikendalikan secara baik sehingga diharapkan akan menghasilkan laporan keuangan yang memenuhi unsur dalam opini *going concern* yaitu wajar tanpa pengecualian.

Berdasarkan *Forum for Corporate Governance* Indonesia (FCGI), untuk berhasil di pasar yang bersaing, suatu perusahaan harus mempunyai pengelola perusahaan yang inovatif, yang bersedia untuk mengambil risiko yang wajar, dan yang senantiasa mengembangkan strategi baru untuk mengantisipasi situasi yang berubah-ubah. Oleh karena itu, diperlukan suatu pedoman yang mengatur kegiatan perusahaan sehingga tercapai *Good Corporate Governance*.

Rekomendasi agar perusahaan menerapkan *Corporate Governance* ini juga untuk mengantisipasi masalah keagenan yang sering muncul dalam perusahaan. Perusahaan dengan kepemilikan saham mayoritas dan kepemilikan saham minoritas. Pemegang saham mayoritas dapat saja bertindak demi kepentingannya sendiri dengan mengabaikan kepentingan pemegang saham minoritas. Pemegang saham mayoritas yang secara efektif mengendalikan perusahaan, akan juga mengendalikan informasi akuntansi yang dihasilkan, sehingga akan menurunkan kredibilitas informasi akuntansi.

Pihak manajemen yang bertanggung jawab mengelola perusahaan juga terkadang memiliki kepentingan yang berbeda dengan pemegang saham. Konflik kepentingan ini dapat diminimalisir dengan meningkatkan kepemilikan manajerial (Jensen dan Meckling, 1976). Dengan adanya

kepemilikan manajerial ini pihak manajemen dapat merasakan manfaat atas pengambilan keputusan sekaligus menanggung konsekuensi atas kesalahan pengambilan keputusan. Penelitian Ujiyantho dan Pramuka (2007) menunjukkan bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh signifikan terhadap manajemen laba. Aktivitas manajemen laba dapat mempengaruhi kualitas pelaporan keuangan yang kemudian dapat mempengaruhi opini auditor yang diterima perusahaan.

Mekanisme *corporate governance* lain yang tak kalah penting adalah keberadaan komisaris independen dan komite audit independen. Komisaris independen diharapkan mampu menempatkan keadilan (*fairness*) sebagai prinsip utama dalam memperhatikan kepentingan pihak-pihak yang mungkin sering terabaikan, misalnya pemegang saham minoritas serta para *stakeholder* lainnya, sebab komisaris independen harus bebas dari kepentingan dan urusan bisnis apapun yang dapat dianggap sebagai campur tangan untuk bertindak demi kepentingan yang menguntungkan perusahaan (*Forum for Corporate governance* Indonesia, 2000).

Komite audit bertugas untuk membantu dewan komisaris dalam menjalankan tugasnya. Komite audit berfungsi untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan dan meningkatkan fungsi audit internal dan eksternal. Perusahaan yang memiliki komite audit independen biasanya memiliki manajemen perusahaan yang lebih transparan dan akuntabel, sehingga prinsip *corporate governance* dapat diterapkan dengan baik sehingga memengaruhi opini audit.

Beberapa penelitian mendukung teori bahwa keberadaan komisaris independen dan komite audit independen membawa pengaruh yang positif bagi perusahaan dengan laporan keuangan yang berkualitas sehingga akan menerima opini yang wajar dari auditor. Chtourou *et al.* (2001) dalam Santosa dan Wedari (2007) menyatakan bahwa Dewan Komisaris yang independen secara umum mempunyai pengawasan yang lebih baik terhadap manajemen, sehingga mempengaruhi kemungkinan kecurangan dalam menyajikan laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen. Klein (2002a) dalam Herawaty (2008) juga menyatakan bahwa besarnya *discretionary accrual* lebih tinggi untuk perusahaan yang memiliki komite audit yang terdiri dari sedikit komisaris independen dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki komite audit yang terdiri dari banyak komisaris independen. Ini berarti bahwa jumlah komisaris independen yang lebih banyak, terutama yang juga menjabat sebagai komite audit lebih baik daripada sedikit komisaris independen.

Berdasarkan fenomena yang dikemukakan di atas maka penelitian ini bertujuan menguji pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap penerimaan opini audit *going concern* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2011 dan 2012. Unsur-unsur

corporate governance yang digunakan meliputi kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit independen.

BAHAN DAN METODE

Lokasi dan Rancangan Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang Go Publik di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011 s/d 2012. Penelitian ini dilakukan untuk menguji hipotesis (*hypothesis testing*) dengan melakukan pengujian hubungan terhadap semua variabel yang diteliti (*causal research*). Penelitian ini menggunakan data panel (*poolingdata*) yaitu gabungan antara data runtun waktu dan silang waktu (*pooling time series* dan *cross-section*). Untuk mengestimasi parameter model data panel, maka digunakan teknik metode *pooled least square* (PLS). Metode PLS bertujuan untuk mengasumsikan bahwa intersep dan koefisien *slope* sama setiap perusahaan selama dua tahun, dalam menguji hubungan antara mekanisme *corporate governance* terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Pengembangan Hipotesis

Mekanisme corporate governance dan opini audit going concern

Corporate governance merupakan mekanisme dan proses di mana perusahaan dijalankan dengan seperangkat aturan yang mengatur hubungan antara pengelola perusahaan, pemilik perusahaan, kreditur, pemerintah, karyawan dan pemangku kepentingan lainnya seperti masyarakat. Penelitian tentang peran *corporate governance* terhadap audit internal ini dilakukan terutama berhubungan dengan aspek-aspek mekanisme yang terkandung dalam *corporate governance* itu sendiri yaitu aspek kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit independen. Aspek-aspek yang terkandung dalam *corporate governance* tersebut saling berkaitan erat antara satu dengan lainnya. Oleh sebab itu hipotesis pertama dalam penelitian ini menyatakan.

H1: Mekanisme *corporate governance* secara simultan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*

Kepemilikan manajerial dan opini audit going concern

Menurut Jensen dan Meckling (1976), perbedaan kepentingan dan perilaku oportunistik berbanding terbalik dengan bagian kepemilikan pihak dalam, karena kepemilikan pihak dalam (manajemen) bertindak sebagai sarana pengawasan yang membawa pada kualitas pelaporan yang lebih tinggi. Jadi, semakin besar saham yang dimiliki oleh manajemen, mereka akan bertindak lebih hati-hati dalam membuat keputusan dan berusaha mencegah perilaku oportunistik, seperti memanipulasi laporan keuangan dan manajemen laba. Penelitian Pratana dan Mas'ud (2003) dalam

Ujiyantho dan Pramuka (2007) juga mendukung hal tersebut, yaitu mereka menemukan adanya hubungan negatif antara kepemilikan manajerial dan *discretionary accruals* sebagai ukuran manajemen laba dan berhubungan positif antara kepemilikan manajerial dan kandungan informasi dalam laba. Kecenderungan manajer sebagai pemilik dan pengelola perusahaan untuk tidak melakukan manajemen laba dan menghasilkan informasi akuntansi yang *credible* demi reputasi perusahaan juga akan membawa pengaruh positif bagi pemberian opini auditor, sehingga menghasilkan hipotesis:

H2: Proporsi kepemilikan manajerial yang lebih besar berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Komisaris Independen dan opini audit *going concern*

Tugas komisaris independen dalam hubungannya dengan pelaporan keuangan adalah menjamin transparansi dan keterbukaan laporan keuangan perusahaan serta mengawasi kepatuhan perusahaan pada perundangan dan peraturan yang berlaku. Namun demikian, apakah keberadaan komisaris independen yang minimal 30% dari jumlah anggota dewan komisaris akan efektif? mekanisme pengawasan yang dijalankan dewan komisaris akan berjalan lebih efektif jika lebih banyak anggota yang bersifat independen. Sementara, dewan komisaris ada yang memiliki saham perusahaan atau memiliki hubungan yang dekat dengan manajemen. Penelitian oleh Dechow *et al.* (1996) dalam Herawaty (2008) menunjukkan bahwa perusahaan memanipulasi laba lebih besar kemungkinannya apabila memiliki dewan komisaris yang didominasi oleh manajemen dan lebih besar kemungkinannya memiliki CEO yang merangkap menjadi *chairman of board*. Struktur dewan yang independen terhadap CEO efektif dalam memonitor proses pelaporan akuntansi keuangan perusahaan (Klein, 2002 dalam Santosa dan Wedari, 2007). Dalam hal *going concern*, peran komisaris independen dalam komite audit ditunjukkan dengan penelitian Carcello and Neal (2000), yaitu semakin besar persentasenya semakin rendah kemungkinan penerimaan opini *going concern*. Menurut Amirudin (2004), keanggotaan komisaris independen harus lebih dari jumlah (30%), sehingga dapat *outvoted* dalam pengambilan keputusan, hal ini apabila dihubungkan dengan adanya anggota komisaris yang tidak independen. Oleh karena itu, dengan adanya proporsi komisaris independen minimal 30% atau lebih banyak diharapkan dapat membawa pada pelaporan keuangan yang lebih berkualitas sehingga menghasilkan opini yang wajar tanpa pengecualian atau opini *non going concern*. Berdasarkan penjelasan tersebut maka hipotesis yang diajukan adalah.

H3: Proporsi komisaris independen yang lebih besar berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Komite audit independen dan opini audit *going concern*

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Komite audit dianggap sebagai penghubung antara pemegang saham dan dewan komisaris dengan pihak manajemen dalam menangani masalah pengendalian (Nasution dan Setiawan, 2007). Auditor terkadang mendapatkan tekanan dari manajemen dan pemegang saham atas pemberian opini auditnya. Manajemen tentunya menginginkan opini audit atas laporan keuangannya yang bersih, dalam artian wajar tanpa pengecualian. Oleh karena itu, keberadaan komite audit terutama audit independen sangat penting untuk meredakan tekanan terhadap auditor untuk menghasilkan opini yang wajar tanpa pengecualian. McMullen (1996) dalam Santosa dan Wedari (2007) menunjukkan bahwa komite audit berhubungan dengan lebih sedikit tuntutan hukum pemegang saham karena kecurangan dan tindakan ilegal. Auditor yang melihat adanya tuntutan hukum pemegang saham akan menilai hal tersebut sebagai salah satu faktor keraguan akan kelangsungan hidup perusahaan, sehingga ia akan memberikan opini *going concern* pada perusahaan tersebut. Ini menghasilkan hipotesis:

H4: Keberadaan komite audit independen berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2011 sampai dengan 2012. Penarikan sampel penelitian menggunakan metode *purposivesampling*, yaitu metode penentuan sampel berdasarkan kriteria-kriteria tertentu. Terdapat 167 perusahaan yang dijadikan sebagai populasi, dan diperoleh sampel sebanyak 27 perusahaan. Penelitian menggunakan metode *pooleddata* yaitu gabungan metode *timeseries* dan *crosssection*. Jumlah sampel keseluruhan yang menjadi observasi berdasarkan metode *pooleddata* pada penelitian ini adalah sebanyak 54 data observasi (n sampel x periode pengamatan).

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan adalah data sekunder yaitu data yang diperoleh secara tidak langsung melalui media perantara. Data sekunder umumnya berupa bukti, catatan atau laporan historis yang telah tersusun dalam arsip yang dipublikasikan. Data yang dipergunakan adalah data laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI), dan *IndonesianCapitalMarketDirektory* (ICMD) dari tahun 2011 sampai 2012.

Definisi Operasional

Variabel independen dalam penelitian ini adalah *corporate governance* yang terdiri dari; 1) Kepemilikan manajerial, 2) Komisaris independen, dan 3) Komite audit independen. Kepemilikan manajerial adalah jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang dikelola. Indikator yang digunakan untuk mengukur kepemilikan manajerial adalah persentase jumlah saham yang dimiliki pihak manajemen dari seluruh modal saham perusahaan yang beredar (Siallagan dan Machfoedz, 2006). Komisaris independen adalah anggota dewan komisaris yang tidak terafiliasi dengan manajemen, anggota dewan komisaris lainnya dan pemegang saham pengendali, serta bebas dari hubungan bisnis atau hubungan lainnya yang dapat mempengaruhi kemampuannya untuk bertindak independen atau bertindak semata-mata demi kepentingan perusahaan. Proporsi dewan komisaris independen diukur dengan menggunakan indikator persentase anggota dewan komisaris yang berasal dari luar perusahaan dari seluruh ukuran anggota dewan komisaris perusahaan. Pengukuran untuk keberadaan komite audit independen diperoleh dari jumlah anggota komite audit dikurangi anggota komite audit internal dibagi dengan jumlah anggota komite audit. Informasi mengenai komite audit diperoleh dari Laporan Tahunan perusahaan dan dari pengumuman yang dikeluarkan oleh BEI.

Variabel dependen adalah opini audit. Opini audit diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, dimana bernilai 1 untuk opini *going concern* dan bernilai 0 untuk opini *non going concern*. Opini *going concern* dalam penelitian ini terdapat pada opini wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjelas dan wajar dengan pengecualian.

Variabel kontrol adalah variabel di luar variabel independen yang mungkin ikut memengaruhi variabel dependen. Jika tidak dikontrol variabel tersebut akan memengaruhi gejala yang sedang diteliti. Kegunaan variabel kontrol adalah untuk menghindari adanya bias dalam suatu penelitian. Variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian ini adalah return on asset (ROA), total sales, dan size. Variabel ROA diukur dengan membagi laba bersih di bagi dengan total *assets*. Total sales yaitu logaritma natural pendapatan dari penjualan pada akhir tahun, sedangkan *size* adalah logaritma natural dari total aktiva perusahaan pada akhir tahun.

Teknik Analisis

Metode regresi linier berganda (*multiple regression*) dilakukan terhadap model yang diajukan dengan menggunakan *Software SPSS Versi 17* untuk memprediksi pengaruh *corporate governance* terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Data hasil penelitian ini sebelumnya dilakukan pengujian asumsi klasik. Pengujian ini dimaksudkan untuk mendapatkan model regresi yang memberikan hasil regresi yang baik dan terhindari dari bias dalam penelitian. Model regresi

dikatakan baik apabila memenuhi syarat pengujian asumsi dasar klasik dengan metode *OrdinaryLeastSquare* (OLS) di antaranya adalah data terdistribusi normal, tidak terdapat autokorelasi, Multikolinieritas, dan Heteroskedastisitas.

HASIL

Analisis Deskriptif Statistik

Nilai opini audit (OA) secara rata-rata 0.85 atau 85% perusahaan sampel telah memenuhi ketentuan standar yang ditetapkan oleh audit independen yaitu wajar tanpa pengecualian, sedangkan sisanya 15% masih belum memenuhi standar opini audit yang ditetapkan. Untuk kepemilikan saham oleh manajer secara rata-rata sebesar 0.0569 (5,69%) dengan nilai maksimum sebesar 0.2308 (23,08%) dan nilai minimum 0.0001 (0,01%). Komisaris independen secara rata-rata bernilai 0.3876 (38,76%) dengan nilai maksimum sebesar 0.6667 (66,67%) dan nilai minimum 0.25 (25%). Sedangkan hasil pengujian komite audit independen secara rata-rata sebesar 0.5540 (55,40%) dengan nilai maksimum sebesar 0.6667 (66,67%) dan nilai minimum 0.3333 (33,33%).

Pengujian Hipotesis

Pengujian Simultan (uji F)

Berdasarkan lampiran tabel 1 anova nilai F tabel sebesar 6.525 dengan nilai sig sebesar 0.000 (0,0%). Hasil ini dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel independen: kepemilikan manajer, komisaris independen, dan komite audit independen berpengaruh secara signifikan terhadap variabel dependen penerimaan opini audit *going concern*. Dengan demikian, model yang digunakan dalam penelitian ini dapat digunakan untuk menjelaskan pengaruh mekanisme *corporate governance* terhadap penerimaan opini audit *going concern*.

Pengujian ketepatan model R².

Berdasarkan lampiran tabel 2 nilai R² adalah sebesar 0,454 atau 45,40%. Hasil ini menunjukkan bahwa besarnya kontribusi variabel independen secara bersama-sama (simultan) yang terdiri dari kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit independen yang dapat disumbangkan untuk perubahan variasi variabel terikat penerimaan opini audit *going concern* adalah sebesar 0.454 atau 45,40%, sedangkan sisanya sebesar 0.546 atau 54,50% dipengaruhi oleh variabel lain di luar model. Hasil ini adalah termasuk dalam kategori rendah.

Pengujian parsial (Uji T)

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan kepemilikan manajerial bernilai sig 0,929 (9,29%) dan lebih besar dari nilai α 0.05 (5%). Dengan demikian variabel kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sehingga penelitian ini

menolak hipotesis pertama. Variabel komisaris independen menunjukkan nilai sig 0.016 (1.60%) dan lebih kecil dari nilai α 5%. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sehingga dengan demikian penelitian ini menerima hipotesis kedua. Variabel komite audit independen menunjukkan nilai sig 0.041 (4.10%) dan lebih kecil dari nilai α 5%. Hasil ini menunjukkan bahwa variabel komite audit independen berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sehingga penelitian ini menerima hipotesis ketiga. Variabel kontrol yang digunakan masing-masing variabel *return on asset* (ROA), total penjualan (*sales*) dan total aktiva (*size*) menunjukkan nilai sig masing-masing 0,001 (0,1%), 0,000 (0%), dan 0,000 (0%) dan lebih kecil dari nilai α 5% sehingga secara statistik seluruh variabel kontrol yang digunakan adalah signifikan.

PEMBAHASAN

Kontribusi variabel *corporate governance* yang meliputi kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit independen secara simultan (bersama-sama) terhadap penerimaan opini audit *going concern* berpengaruh signifikan sebesar 45,50% dan termasuk dalam kategori rendah. Dengan demikian peran *corporate governance* pada perusahaan manufaktur di Indonesia masih perlu lebih ditingkatkan lagi secara maksimal untuk mencapai tingkat penerimaan opini audit yang *going concern*. Penerapan *corporate governance* secara utuh akan mengurangi dampak konflik yang ditimbulkan dari masalah agensi antara agen dan prinsipal sehingga dengan sendirinya akan mengurangi biaya agensi yang harus ditanggung oleh perusahaan. Dengan adanya penerimaan opini audit yang *going concern* prinsipal akan merasa yakin bahwa agen telah mengelola perusahaan dengan baik.

Pengujian secara parsial menunjukkan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern* sehingga menolak hipotesis H1. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan, bahwa kepemilikan saham oleh manajerial yang ada di perusahaan manufaktur pada dasarnya masih perlu lebih ditingkatkan lagi porsi kepemilikannya sehingga pada akhirnya akan semakin meningkatkan mutu dan kualitas audit yang berdampak pada terjaminnya tingkat kelangsungan hidup perusahaan sebagaimana yang ditunjukkan pada laporan hasil audit yaitu wajar tanpa pengecualian oleh pihak auditor eksternal. Kepemilikan saham yang rendah oleh manajer memungkinkan manajer untuk bersikap oportunistik dalam mengelola perusahaan. Hal tersebut diakibatkan karena keinginan yang kuat untuk mendapatkan bonus dan insentif yang lebih tinggi dari pihak pemilik perusahaan. Sikap manajer yang oportunistik tersebut tercermin dalam penyusunan laporan keuangan seperti manipulasi laporan keuangan dan manajemen laba. Dengan

sikap manajer tersebut pemilik perusahaan melihat dalam laporan keuangan seolah-olah kinerja yang ditunjukkan oleh manajer sudah baik sehingga bersedia untuk memberikan bonus dan insentif sebagaimana yang diharapkan oleh manajer. Pada dasarnya sikap yang seperti ini lambat laun akan menghancurkan perusahaan itu sendiri sehingga akan mengancam kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan dimasa yang akan datang. Hasil penelitian ini tidak konsisten dengan teori agensi yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian ini. Pemilik perusahaan mendelegasikan kepada manajer untuk mengelola perusahaan dengan baik dengan memberikan bonus dan insentif yang tinggi. Oleh karena itu manajer diharapkan untuk tidak melakukan praktek-praktek yang merugikan kepentingan pemilik perusahaan. Kurangnya kepemilikan saham manajer membuka ruang bagi manajer untuk bersikap oportunistik dengan memanfaatkan informasi yang tidak dimiliki oleh pemilik perusahaan. Oleh sebab itu perlunya meningkatkan tingkat kepemilikan manajerial untuk menjamin adanya kesamaan pandangan dan kepentingan antara manajer sebagai pengelola dan pemilik perusahaan sebagai prinsipal.

Pengujian secara parsial komisaris independen berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* sehinggamenerima hipotesis H2. Fungsi komisaris independen dalam perusahaan sangatlah penting yaitu membantu tugas-tugas dewan komisaris dalam melakukan pengawasan pengelolaan perusahaan yang dilakukan manajer dari semua aspek. Dalam kaitannya dengan penyusunan laporan keuangan dewan komisaris menjamin adanya transparansi dan keterbukaan serta kepatuhan pada ketentuan yang telah diatur berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku. Dengan adanya komisaris independen maka diharapkan kinerja manajer bagian keuangan akan lebih baik lagi. Manajer tidak akan semena-mena dalam melakukan penyusunan laporan keuangan karena mereka diawasi secara ketat oleh dewan komisaris independen. Namun demikian hal yang terpenting juga diharapkan adalah sikap independensi yang dimiliki oleh komisaris independen harus dapat dipertahankan sepenuhnya sehingga kelangsungan hidup perusahaan (*going concern*) akan lebih terjamin.

Hasil pengujian secara parsial komite audit independen berpengaruh terhadap penerimaan opini audi *going concern* sehingga hipotesis H3 diterima. Fungsi komite audit independen dalam perusahaan sangatlah penting yaitu membantu tugas-tugas dewan komisaris dalam melakukan pengawasan pengelolaan keuangan perusahaan yang dilakukan manajer. Keberadaan komite audit independen akan sangat membantu pihak pemilik perusahaan terutama untuk mendeteksi adanya pelanggaran manipulasi laporan keuangan yang dilakukan manajer. Hasil pengawasan komite audit independen ini juga merupakan rekomendasi dari perusahaan kepada auditor independen eksternal

yang ditunjuk oleh perusahaan dalam hal ini adalah kantor akuntan publik untuk melakukan penilaian akhir terhadap laporan keuangan perusahaan apakah ditemukan adanya kecurangan atau tidak sehingga hasil inilah yang menjadi landasan dikeluarkannya opini audit *going concern* tersebut. Hasil penelitian konsisten dengan teori agensi dimana peranan dari komite audit independensangat penting dan strategis dalam memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan, menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *goodcorporate governance*. Dengan adanya fungsi komite audit yang efektif, maka kontrol terhadap perusahaan akan lebih baik sehingga konflik agensi yang terjadi akibat keinginan manajer untuk meningkatkan kepentingannya sendiri dapat diminimalisasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ROA, total penjualan, dan size berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil ini menunjukkan bahwa ROA, total penjualan, dan size merupakan variabel-variabel yang dapat dijadikan sebagai variabel kontrol dalam memprediksi opini audit *going concern*.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hipotesis 1 yang menyatakan mekanisme *corporate governance* yang terdiri dari kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit independen secara simultan berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern* dapat diterima. Proporsi kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sehingga hipotesis 2 tidak dapat diterima. kepemilikan saham manajerial masih tergolong rendah dan perlu ditingkatkan lagi persentasenya sehingga pada akhirnya akan meningkatkan mutu dan kualitas audit yang berdampak pada terjaminnya tingkat kelangsungan hidup perusahaan.

Proporsi komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sehingga hipotesis 3 dapat diterima. Dengan fungsi pengawasan yang dimilikinya dewan komisaris menjamin adanya transparansi dan keterbukaan serta kepatuhan pada ketentuan yang telah diatur berdasarkan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku, sehingga diharapkan kinerja manajer bagian keuangan akan lebih baik lagi.

Proporsi komite audit independen berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*, sehingga hipotesis 4 dapat diterima. Keberadaan komite audit independen membantu pihak pemilik perusahaan untuk mendeteksi adanya pelanggaran manipulasi laporan keuangan yang dilakukan manajer.

Perlunya meningkatkan proporsi jumlah kepemilikan saham oleh manajer sehingga akan mendorong manajer bekerja maksimal untuk meningkatkan kualitas hasil audit. Disarankan agar

lebih memaksimalkan peran komisaris independen maupun peran komite audit independen dalam melakukan fungsi pengawasan dan monitoring sehingga kinerja manajer dalam meningkatkan penerimaan opini audit *going concern* akan menjadi lebih baik lagi. Disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk menggunakan variabel lain seperti dewan komisaris, komite audit, dan kepemilikan institusional untuk meningkatkan nilai kontribusi variabel independen terhadap variabel dependen.

DAFTAR REFERENSI

- Carcello, J.V. and T. L. Neal, 2000. "Audit Committee Composition and Auditor Reporting." *The Accounting Review*, Vol. 75, No. 4, pp.453-467.
- Forum For Corporate Governance in Indonesia (FCGI). 2001. Seri Tata Kelola (Corporate governance) Jilid II. <http://fcgi.org.id>.
- Forum for Corporate Governance in Indonesia. "Peranan Dewan Komisaris dan Komite Audit dalam *Corporate Governance* (Tata Kelola Perusahaan)". <http://www.google.com>.
- Herawaty, Vinola, 2008. "Peran *Corporate Governance* sebagai *Moderating Variable* dari Pengaruh *Earning Management* terhadap Nilai Perusahaan." *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol.10 No.2. pp 97-108.
- Jensen, Michael C. dan William H. Meckling, 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behaviour, Agency Costs and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*, Vol.3 No. 4 pp. 305-360.
- Nasution M. dan Doddy Setiawan, 2007. "Pengaruh *Corporate Governance* terhadap Manajemen Laba di Industri Perbankan Indonesia." *Paper disajikan pada Simposium Nasional Akuntansi X*, Universitas Hasanuddin, Makassar, 26-28 Juli 2007.
- Praptitorini, M. D. dan I. Januarti , 2007. "Analisis Pengaruh Kualitas Audit, *Debt Default*, dan *Opinion Shopping* terhadap Penerimaan Opini *Going Concern*." *Paper disajikan pada Simposium Nasional Akuntansi X*, Universitas Hasanuddin, Makassar, 26-28 Juli 2007.
- Riduwan. (2011). *Metode & Teknik Menyusun Proposal Penelitian*. Jakarta : Alfabeta
- Santosa, Arga F. dan Linda K. Wedari, 2007. "Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecenderungan Penerimaan Opini Audit *Going Concern*." *JAAI*, Vol.11 No.3. pp 141-158.
- Setyarno, Eko B., I. Januarti, dan Faisal, 2006. "Pengaruh Kualitas Audit, Kondisi Keuangan Perusahaan, Opini Audit Tahun Sebelumnya, Pertumbuhan Perusahaan terhadap Opini *Going Concern*." *Paper disajikan pada Simposium Nasional Akuntansi IX*, Padang, 23-26 Agustus 2006.
- Standar Profesional Akuntan Publik, 2001. Ikatan Akuntan Indonesia.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Bisnis (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif Dan R&D)*. Alfabeta. Bandung
- Ujiyantho, M. A. dan B. A. Pramuka, 2007. "Mekanisme *Corporate Governance*, Manajemen Laba, dan Kinerja Keuangan." *Paper disajikan pada Simposium Nasional Akuntansi X*, Universitas Hasanuddin, Makassar, 26-28 Juli 2007.

DAFTAR LAMPIRAN

Tabel 1 Pengujian hipotesis simultan (data olahan SPSS 2017)

ANOVA^b

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3.097	6	.516	6.525	.000 ^a
	Residual	3.718	47	.079		
	Total	6.815	53			

a. Predictors: (Constant), LN_SIZE, ROA, KI, KM, KAI, LN_SALES

b. Dependent Variable: OA

Tabel 2 Pengujian R² (data olahan SPSS 17)

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.674 ^a	.454	.385	.281

a. Predictors: (Constant), LN_SIZE, ROA, KI, KM, KAI, LN_SALES

b. Dependent Variable: OA

Tabel 3 Pengujian hipotesis parsial (data olahan SPSS 17)

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	1.248	.499		2.503	.016
	KM	-.053	.586	-.011	-.090	.929
	KI	.996	.398	.298	2.502	.016
	KAI	.573	.272	.285	2.105	.041
	ROA	-1.924	.566	-.414	-3.399	.001
	LN_SALES	.544	.107	3.057	5.109	.000
	LN_SALES	-.580	.110	-3.153	-5.254	.000

a. Dependent Variable: OA